



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Balai Arkeologi Sulawesi Utara



# WAJAH BANGUNAN KOLONIAL DI KOTA GORONTALO





## **KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Buku Pengayaan:

# **Wajah Bangunan Kolonial di Kota Gorontalo**

Diterbitkan Oleh :

Balai Arkeologi Sulawesi Utara

Jalan Pingkan Matindas 92 Ranomuut Manado 95128

Telp/Fax : (0431) 866733

Email: [arkeologi.sulut@kemdikbud.go.id](mailto:arkeologi.sulut@kemdikbud.go.id)

[www.balarsulut.kemdikbud.go.id](http://www.balarsulut.kemdikbud.go.id)





# Dewan Redaksi Buku Pengayaan

**Penanggung Jawab** : Wuri Handoko, S.S., M.Si.

**Editor** : Dr. Nurachman Irianto, S.S, M.A.

**Penulis** : Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, S.S, M.A.

**Desain Grafis** : Putra Kamajaya, S.Sn.

**Sekretaris** : Vivi Sandra Sari, S.S.

**Redaktur** : Henki Riko Pratama, S.S.

**Fotografer** : Rosyid A Azhar

## **Diterbitkan melalui:**

Mirra Buana Media

(*Imprint* Grup Penerbitan CV. Diandra Primamitra Media)

Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)

Jl. Melati No 171, Sambilegi Baru Kidul,

Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Telepon: (0274) 2801996, Fax: (0274) 485222

Email: diandracreative@gmail.com

Facebook: <https://www.facebook.com/diandrapenerbit>

Instagram: @penerbitdiandra

Twitter: @bikinbuku

Website: [www.diandracreative.com](http://www.diandracreative.com)

Cetakan 1, Januari 2020

Yogyakarta, Mirra Buana Media 2020

14,5 x 20,5 cm, 37 Halaman

ISBN: 978-623-323-020-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Isi di luar tanggung jawab percetakan





## Kata Pengantar Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Utara

Kota Gorontalo adalah salah satu kota tua dalam sejarah terbentuknya kota dan perkembangannya dalam sejarah pemerintahan pra kolonial hingga masa sesudahnya. Di masa kolonial, perkembangan kota semakin menampilkan morfologinya, juga sejarah dan dinamika sosialnya.

Bicara kota Gorontalo, adalah bicara tentang embrio kota, sejarah perkembangannya, hingga saat ini menjadi ibukota Provinsi Gorontalo, setelah terjadinya pemekaran dari Provinsi Sulut.

Artinya, Gorontalo memegang peran penting dalam sejarah dinamika kota, juga wajah sosial budaya penduduknya. Bicara kota, tak bisa dilepaskan dengan sejarahnya, juga peradabannya. Karena bicara kota adalah bicara tentang proses kebudayaan, dari awal lahirnya, hingga tumbuh kembang menampilkan landmark dan wajah kota yang semakin kompleks, juga semakin kompleksnya sosial budaya penduduknya, ekonomi, bahkan perkembangan politik.

Demikian pentingnya perbincangan Gorontalo sebagai sebuah kota yang bersejarah, menjadi ikon juga kebanggaan masyarakatnya. Gorontalo adalah identitas yang secara simbolik menunjukkan karakter kota dan para penduduknya dalam lintasan masa, dan berbagai proses kebudayaan yang lahir di dalamnya.

Maka begitu pentingnya khasanah Gorontalo dalam perbincangan sejarah perkembangan kota di wilayah daratan Sulawesi khususnya, ataupun dalam lingkup wilayah kepulauan Nusantara pada umumnya. Oleh karena itu, gagasan penulisan Buku Pengayaan Rumah Peradaban, mengambil tema tentang Wajah Kota Gorontalo dan perkembangannya, adalah gagasan yang sangat baik, ditunggu dan diharapkan menjadi inspirasi bagi generasi pelajar khususnya, maupun insan akademik lainnya.

Buku ini diharapkan mendorong lahirnya karya-karya literasi lainnya dalam melihat dan memberi keutamaan tentang pentingnya pengetahuan sejarah kota dan perkembangannya. Memberi gagasan baru lahirnya berbagai bentuk penajaman kajian untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih padat tentang Gorontalo, dalam khasanah perkembangan kota dan penduduknya.

Semoga buku pengayaan ini, tidak saja memberi pengayaan, namun juga menjadi salah satu rujukan buku bermutu dalam berbagai penulisan karya ilmiah lainnya tentang Gorontalo. Namun, hal yang paling penting terbitnya buku ini adalah kiranya buku ini dapat menjadi media pembelajaran, pencerdasan dan penguatan karakter bangsa, khususnya bagi pembaca kalangan siswa.

Selain itu, yang paling penting dari semua itu adalah, adanya rasa kepedulian dan mencintai berbagai bentuk warisan budaya, tinggalan arkeologi peninggalan kota Gorontalo masa lampau. Kepedulian masyarakat adalah potensi, juga energi positif untuk bergeliat membangun.

Kawasan Kota Lama Gorontalo, mungkin juga sebuah mimpi. Bagaimanapun, membangun kawasan kota lama bukan usaha yang mudah, meskipun juga bukan utopia. Tidak mudah, karena perkembangan kota yang cepat, bisa jadi mengancam wajah kota lamanya.

Semoga Buku Pengayaan Rumah Peradaban ini, dapat memberi kontribusi untuk menumbuhkan sikap kepedulian masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dalam bentuk cagar budaya, peninggalan sejarah kawasan Kota lama Gorontalo.

Demikian, terima kasih.

Kepala Balai Arkeologi Sulawesi Utara  
**Wuri Handoko, S.S., M.Si.**



## Kata pengantar penulis

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmatnya sehingga penulisan buku pengayaan Rumah Peradaban tahun 2020 dapat diselesaikan dengan baik. Buku pengayaan kali ini berjudul Wajah Bangunan Kolonial di Kota Gorontalo, yang menggambarkan sejarah perkembangan kota Gorontalo. Selain itu, sebagai saksi perjuangan rakyat Gorontalo, karena pada tanggal 23 Januari 1942 terjadi peristiwa pengibaran bendera Merah Putih. Peristiwa tersebut juga dikenal sebagai Hari Kemerdekaan Gorontalo, yang terjadi di Kawasan Kota Lama Gorontalo, tepatnya di Kantor Pos dan Lapangan Taruna. Kawasan Kota Lama menyimpan banyak tinggalan arkeologi khususnya rumah-rumah berarsitektur indis dan kolonial. Rumah-rumah tersebut sebagian merupakan saksi sejarah peristiwa 23 Januari 1942, sebagian masih belum diketahui sejarahnya. Banyaknya tinggalan rumah berarsitektur kolonial dan indis tersebut menunjukkan kawasan tersebut memiliki peran yang penting sejak lama.

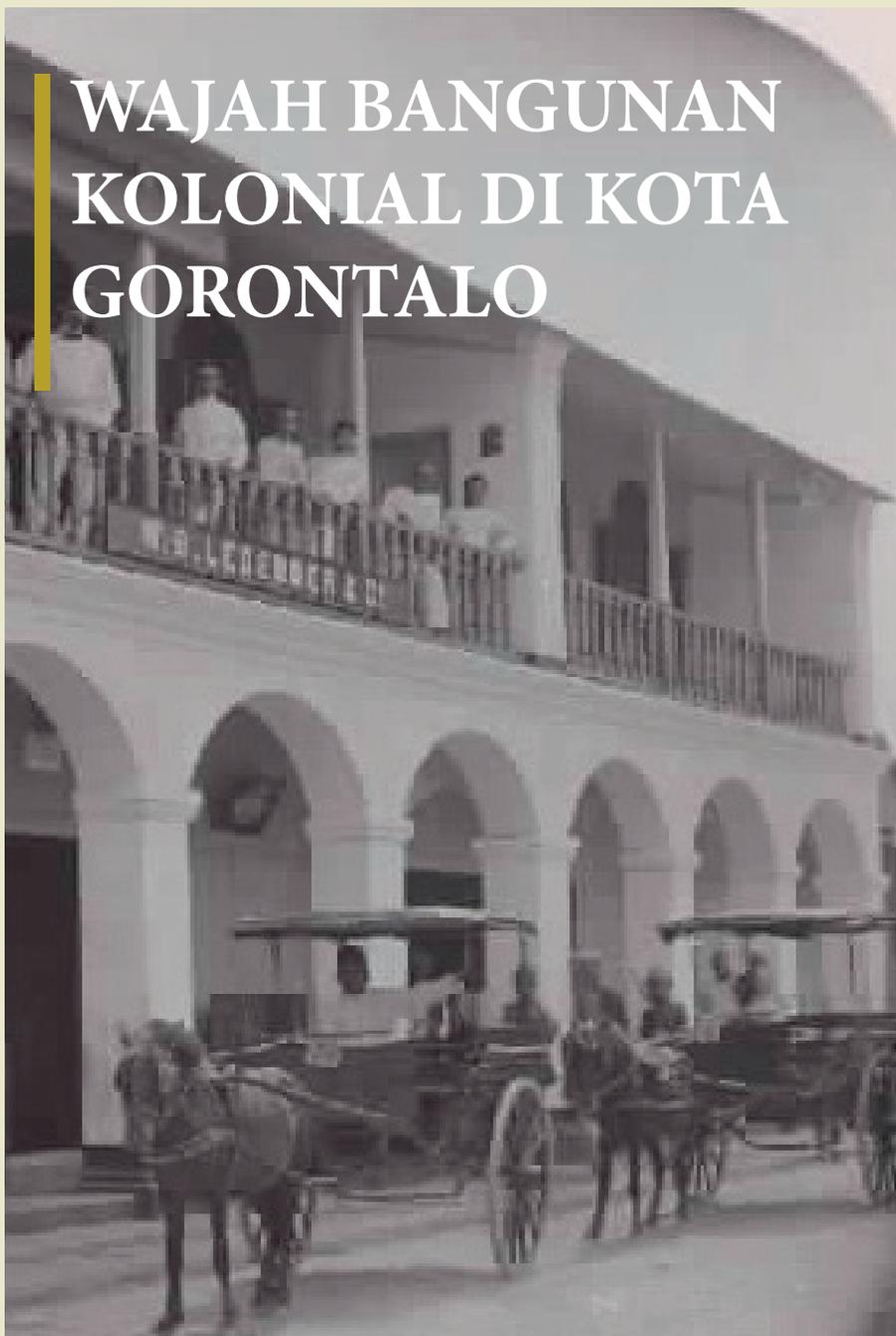
Buku ini dikemas dengan dengan perpaduan antara foto dan cerita yang diharapkan enak dibaca dan mudah dipahami khususnya bagi kalangan murid-murid sekolah. Kami berharap dengan terbitnya buku ini dapat menambah wawasan generasi muda mengenai tinggalan-tinggalan arkeologi khususnya bangunan kolonial dan indis di Kawasan Gorontalo.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak, demikian juga dengan penulisan buku ini. Masih terdapat ketidaksempurnaan dan kekurangan dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Manado, November 2020

Penulis

# WAJAH BANGUNAN KOLONIAL DI KOTA GORONTALO



# Daftar Isi

---

X

Pendahuluan

1-3

Sejarah Gorontalo

4-7

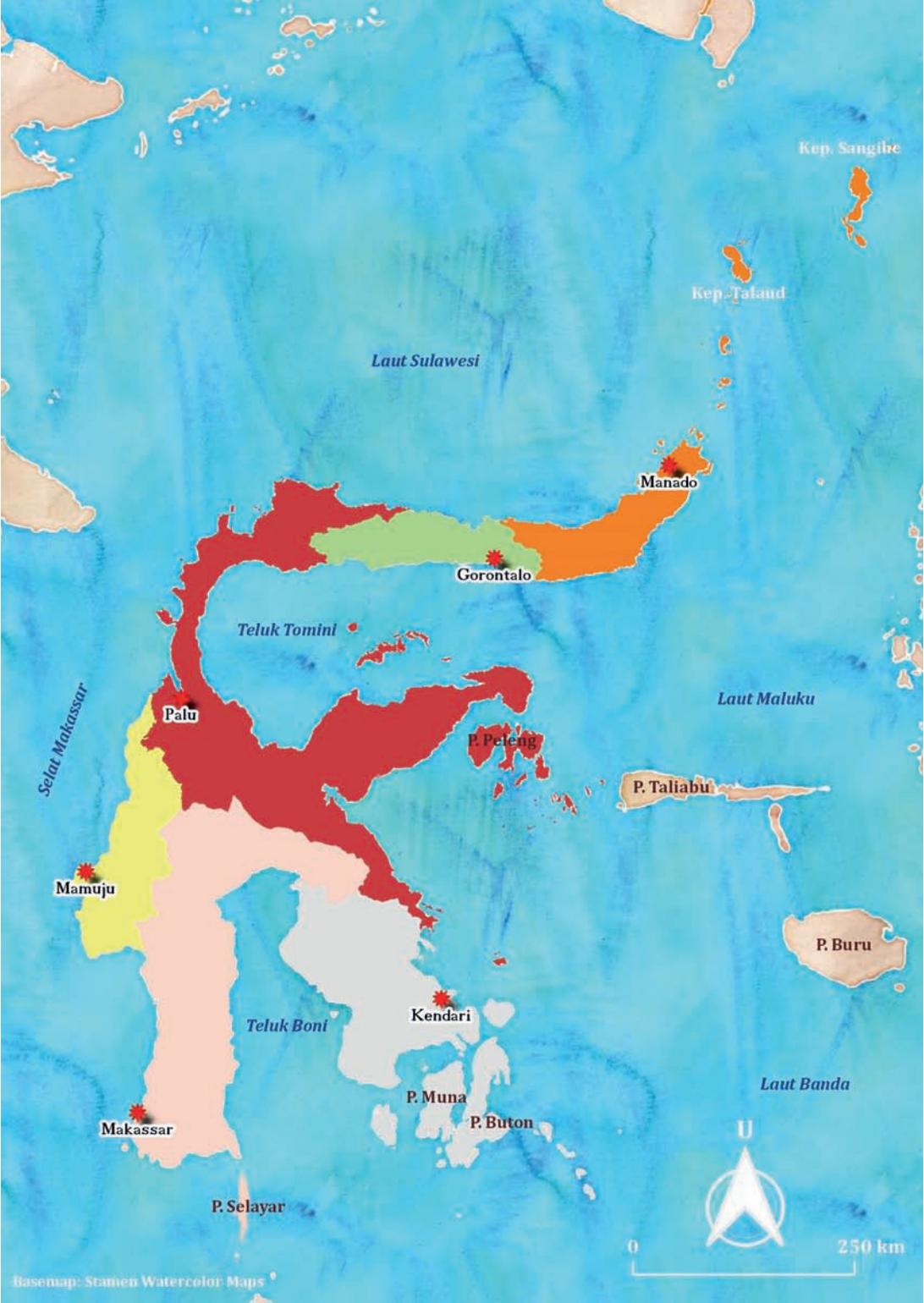
Perkembangan Kota  
Gorontalo masa kolonial

8-22

Ragam Bangunan Kolonial  
di Kota Gorontalo

23

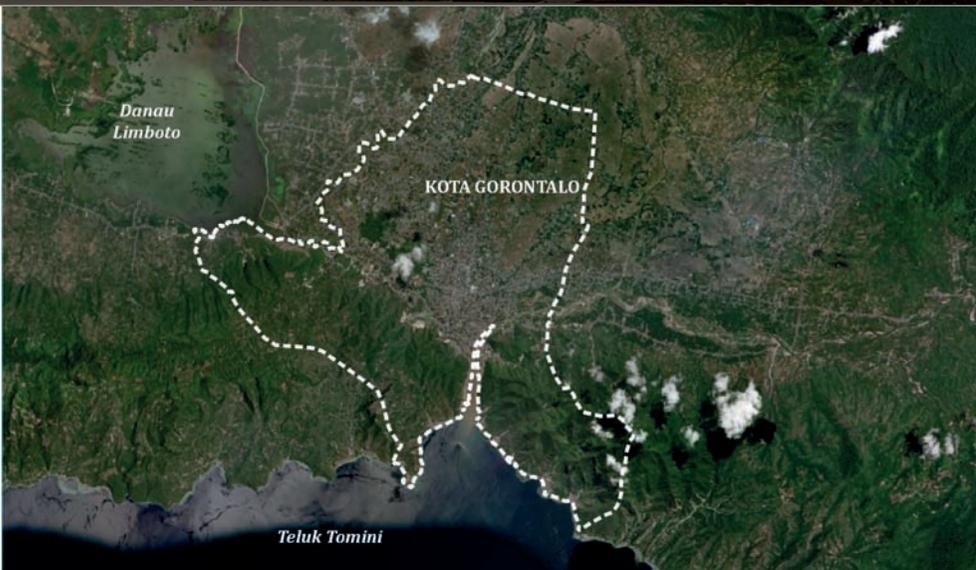
Penutup



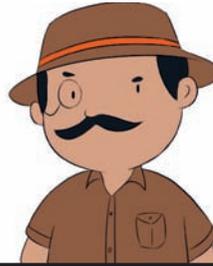
## Pendahuluan

Kota Gorontalo merupakan ibukota Provinsi Gorontalo. Secara astronomis Kota Gorontalo terletak pada koordinat 00 28'17"- 00 35'36" Lintang Utara, dan 1220 59'44" -1230 5' 59" Bujur Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Bone Bolango di sebelah utara dan timur, Teluk Tomini di sebelah selatan, dan Kabupaten Gorontalo di sebelah barat. Luas wilayah Kota Gorontalo mencapai 67.07 km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo, 2019).

Kondisi topografi Kota Gorontalo berupa tanah datar dengan ketinggian antara 0-470 mdpl. Wilayahnya dilalui tiga buah sungai yang bermuara di Teluk Tomini, sementara bagian selatan diapit dua pegunungan berbatu kapur/pasir. Kota Gorontalo terdiri dari 9 kecamatan yaitu Kecamatan Kota Barat, Kecamatan Duingingi, Kecamatan Kota Selatan, Kecamatan Kota Timur, Kecamatan Hulonthalangi, Kecamatan Dumbo Raya, Kecamatan Kota Utara, Kecamatan Kota Tengah, dan Kecamatan Sibatana (Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo, 2019)



# Sejarah Gorontalo



Masyarakat Gorontalo awalnya terbagi dalam suku-suku (*linula-linula*, kemudian disebut kaum) yang dipimpin oleh *olongia* dan masing-masing suku daerah tertentu. Beberapa suku yang ada di Gorontalo adalah Hungginaa, Lupoyo, Billingata, Wabu, Biawao, Padengo, dan lain-lain. Dua peristiwa yang mengubah tatanan sosial di daerah ini yaitu pembentukan Kerajaan Gorontalo serta penetapan persekutuan Lima Pahalaa (Haga, 1931).

**Kerajaan Holontalo** dibentuk oleh Ilahuda, *olongia* Suku Hulontalo dan menjadi raja pertama. Dalam melaksanakan tugasnya raja dibantu oleh dewan kerajaan yang disebut Wuloya lo Lipu (Penyangga atau Tiang Tumpuan Negara) yang terdiri dari kepala keempat suku terpenting yang meliputi: Hungginaa, Lupoyo, Billingata, dan Uwabu. Dalam perkembangan selanjutnya, daerah ini mempunyai dua orang raja, raja di atas dan raja di bawah yang kemudian disebut juga Raja Gubernurmen dan Raja Dusun. Lembaga ini dihapuskan pada 1856, kemungkinan disebabkan adanya perselisihan saat penggantian tahta (Haga, 1931).

## Fakta Menarik

Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan **Olongia**?

Olongia merupakan sebutan bagi seorang pemimpin, orang terkemuka atau penghulu bagi suku yang ada di wilayah Gorontalo. **Olongia** dalam menjalankan pemerintahan, dibantu oleh aparat *linula* yang disebut *buatula* totolu terdiri dari:

- Bubato** yang menjalankan pemerintahan sehari-hari dikepalai langsung oleh *olongia*.
- Saraa** (setelah pengaruh Islam) yang bertugas melakukan upacara keagamaan dan dikepalai oleh *hatibidaa* atau *saladaa*.
- Bala** yang bertugas dalam bidang keamanan dan pertahanan dan dikepalai oleh *taulio*.

Dalam menjalankan pemerintahan seorang *linula* didampingi oleh Dewan Musyawarah Rakyat disebut dengan *bantayo* paboide yang bertugas antara lain:

- Membicarakan masalah kesejahteraan rakyat.
- Menetapkan apakah ketentuan-

ketentuan yang telah dimusyawarahkan telah dijalankan **olongia** dengan baik atau tidak.  
c. Mensahkan pengangkatan atau pemberhentian **olongia** atau pembantu-pembantunya.

Anggota **bantayo poboide** terdiri dari orang-orang tua (mongopangola), tokoh masyarakat (tulaibala) dan para wakil rakyat (utolia). **Sumber: Marzuki, 2020**

**Pengaruh Islam** sudah ada di Gorontalo pada masa pemerintahan Raja (Olongia to Tilayo) Amai yang memerintah pada 1472-1550. Ia memperistri Owatungo (puteri Raja Palasa di Tomini) dimana syarat pinangan yang diajukan Raja Palasa adalah Raja Amai harus memeluk agama Islam dan adat istiadat di Gorontalo harus bersumber kepada Al-Qur'an. Untuk membantu menyusun peraturan adat, Sultan Amai mendatangkan tokoh agama dari Tomini yang ditempatkan di wilayah seberang Sungai Bolango yang sekarang dikenal dengannya Kampung Siendeng (Marzuki, 2018b). Gorontalo mendapat pengaruh Ternate terutama di bawah periode pemerintahan Sultan Baabullah Daud Syah (1570-1583). Beberapa pengaruh tampak dalam penamaan jabatan birokrasi Kerajaan Gorontalo seperti: jogugu, marsaoleh, kapitan laut, boki, dan kimalaha (Hasanuddin, 2014).



Bangunan masjid  
masa kolonial  
tahun 1927

Pusat Kerajaan Gorontalo awalnya berada di Pinggiran Sungai Bolango (sekarang Kelurahan Hulawa, Kecamatan Telaga) kemudian dipindahkan ke Duingingi (sekarang Kelurahan Tuladenggi, Kecamatan Kota Barat) pada tahun 1024 H. Selanjutnya pada masa pemerintahan Sultan Botutihe, kota kerajaan dipindahkan dari Duingingi ke lokasi yang terletak dekat Sungai Bolang (sekarang masuk wilayah Kelurahan Biawao dan Kelurahan Limba B) pada 6 sya'ban 1140 H atau 18 Maret 1728 (Marzuki, 2020).

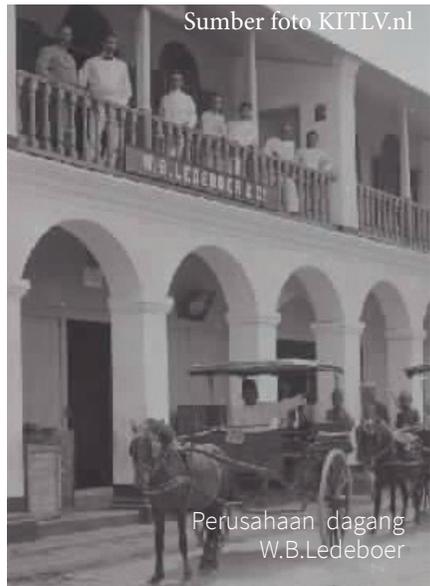


Sumber foto KITLV.nl

Bersama Limboto, Atinggola Bolango (selanjutnya digantikan oleh Boalemo), dan Bone (Suwawa dan Bintauna), Gorontalo membentuk persekutuan Lima Pohala'a pada permulaan abad-ke-17 (Haga, 1931).

Pada tanggal 27 September 1677, Gubernur Maluku, Robertus Padtbrugge melakukan kunjungan pertama di Gorontalo. Dalam pertemuan tersebut, Padtbrugge beserta para pembesar Ternate berhasil menekan Raja Gorontalo untuk menyepakati perjanjian. Hasil kesepakatan tersebut meru-

pakan awal kekuasaan VOC untuk mengatur kepentingan politik dan ekonominya di Gorontalo (Hasanuddin, 2014). Pada tahun 1705, VOC mulai menguasai Gorontalo ditandai dengan pembangunan kantor dagang. Kekuasaannya semakin kuat dengan dibangunnya Benteng Nassau di dekat muara Sungai Bone Bolango. Setelah VOC bubar, Gorontalo menjadi wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Pada 1824, Gorontalo menjadi wilayah Karesidenan Manado (Yayasan 23 Januari 1942, 1982), kemudian menjadi ibukota afdeeling pada 1894 (Hasanuddin, 2014).



Sumber foto KITLV.nl

Perusahaan dagang  
W.B.Ledeboer



Bai Van Gorontalo

Sumber foto KITLV.nl

# Perkembangan Kota Gorontalo Masa Kolonial

Kota Gorontalo sebagai kota kolonial dimulai pada 1894 ketika Gorontalo dijadikan ibukota *afdeeling* (Hasanuddin, 2014). Lokasi pusat Kota Gorontalo dipindah ke arah selatan lebih dekat dengan pelabuhan laut dengan struktur tata ruang kota mengikuti aturan *Law of indies* (Marzuki, 2018a).

Pusat kota berada di lapangan Taruna saat ini, dengan rumah asisten residen, hotel, penjara, perkantoran, dan permukiman Belanda di sekelilingnya. Bentuk kota Gorontalo pada masa kolonial mengalami perubahan dari berbentuk memanjang menjadi berbentuk kipas.

## Fakta Menarik

**Afdeeling** merupakan suatu wilayah administratif yang berlaku pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Kepala wilayah afdeeling dikenal dengan sebutan asisten residen. Sebagai gambar -an untuk saat ini, wilayah afdeeling setara dengan kabupaten.



Pada masa itu, pemerintah kolonial dalam membangun permukiman menerapkan sistem *wijkenstelsel*, agar mudah dalam mengawasi penduduk. Permukiman Eropa menempati kawasan strategis di pusat kota, permukiman Timur Asing (Cina dan Arab) berada di sekitar pasar, dan penduduk pribumi berada di tempat agak jauh dari pusat kota. Selain pendatang Eropa dan Timur Asing, terdapat pendatang dari wilayah lain di Indonesia yang tinggal mengelompok antara lain: Kampung Bugis, Kampung Bajo, Kampung Jawa, Kampung Makasar, Kampung Minahasa, Kampung Bali, dan Kampung Sangir.

## Fakta Menarik

***Wijkenstelsel*** merupakan sebuah peraturan undang-undang yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mengelompokkan permukiman berdasarkan etnis tertentu agar memudahkan dalam mengawasinya. Peraturan tersebut mulai diberlakukan di Hindia Belanda pada tahun 1843 oleh pemerintah kolonial. Aturan ini dibuat atas dasar peristiwa kerusuhan yang terjadi di Batavia pada tahun 1740 antara Cina dan VOC yang akhirnya meluas ke daerah lain di Jawa.



Perkembangan Kota Gorontalo

Sumber foto: KITLV.nl



**Kampung Cina**  
Jalan Penhoeloe  
di Gorontalo



Kawasan pemukiman yang awalnya berada di sekitar lapangan (alun-alun), berkembang ke arah utara (Kelurahan Biawao dan Biawau sekarang ini) dan ke arah timur (Kelurahan Ipilo sekarang). Jaringan jalan pada periode ini berbentuk grid (kotak) dengan lapangan sebagai pusatnya. Pada kota-kota kolonial dibangun sebuah jalan utama dengan rumah-rumah pejabat tinggi di kiri kanannya. Jalan tersebut biasanya dikenal sebagai *beerenstraat*, yang berarti “jalan para tuan besar” (Raap, 2015:56).

Penggunaan lahan selain untuk pertanian/perkebunan dan jaringan jalan kota Gorontalo pada

masa kolonial, terbagi menjadi enam kawasan, yaitu; perkantoran, pasar dan perniagaan, permukiman, sekolah, rumah ibadah, hotel dan sarana hiburan. Kawasan perkantoran berpusat di pusat kota (sekitar alun-alun), terdiri dari: kantor dan rumah dinas Asisten Residen, kontrolir (*controleur*), kantor pos dan telegram, KPM, kantor jaksa, penjara, dan rumah pastor. Kawasan pasar dan perniagaan berada di sebelah utara kawasan perkantoran, berupa pasar dan pertokoan. Kawasan pemukiman mengikuti pola pemukiman penduduk masa kolonial yang dikelompokkan berdasarkan etnis (Belanda, Cina,



**Benteng Nieuw Nassau**  
dibangun pemerintah  
Kolonial Belanda  
tahun 1880an

Arab, Bugis, Manado, Makassar, Gorontalo). Kawasan hiburan berada di sekitar alun-alun berupa gedung societieit, hotel dan gedung bioskop, yaitu Societeit Wilhelmina, Hotel Velberg, Hotel Gorontalo, dan Societeit Juliana. Kawasan pelabuhan berada di sekitar muara Sungai Bolango.

Selain itu, terdapat kawasan militer, yaitu Benteng Nassau dan Nieuw Nassau. Keberadaan kedua benteng tersebut saat ini sudah tidak ada dan tidak banyak diketahui masyarakat walaupun sumber sejarah menyebutnya. Benteng Nassau dibangun VOC sekitar tahun 1770an, di sebelah selatan lapangan Taruna. Sedang

kan benteng Nieuw Nassau dibangun pemerintah Kolonial Belanda tahun 1880an di sekitar muara Sungai Bone Bolango yang sekarang menjadi Asrama Polres Gorontalo. Hasil ekskavasi yang dilakukan Balai Arkeologi Sulawesi Utara tahun 2018-2019 di Asrama Polres Gorontalo, terdapat temuan struktur septic tank, dan struktur bangunan yang diperkirakan bangunan gedung dalam benteng, namun saat ini sudah ditimbun buat pembangunan asrama.

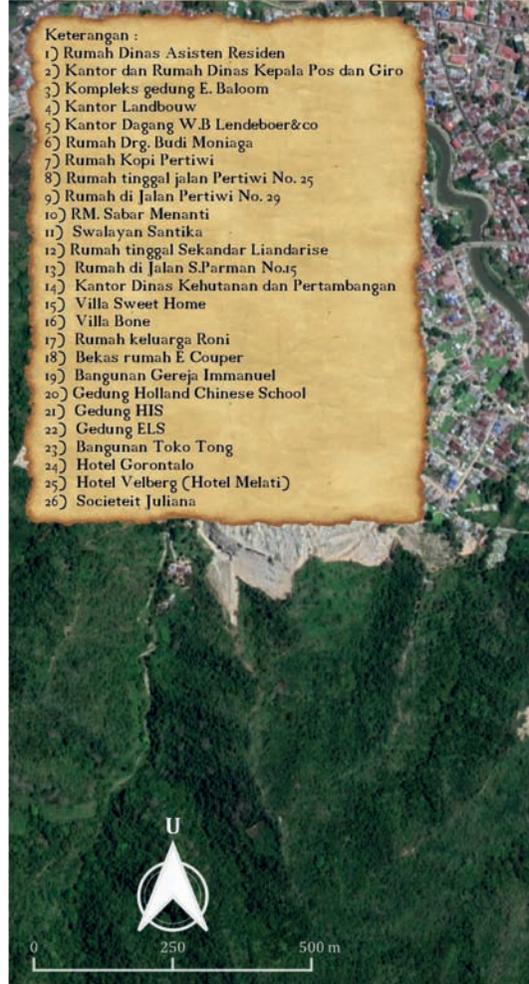
# Ragam Bangunan Kolonial di Gorontalo

Seiring dengan perkembangan Kota Gorontalo sebagai pusat pemerintahan, pemerintah Kolonial Belanda mulai mendirikan bangunan penunjang. Bangunan tersebut berdasarkan fungsinya dikelompokkan menjadi bangunan perkantoran, rumah tinggal, sekolah, rumah ibadah, pertokoan, serta hotel dan gedung pertemuan. Dari segi arsitektur, bangunan tersebut mengadaptasi gaya arsitektur khas kolonial.

Bangunan kolonial di Kota Gorontalo dicirikan dengan konstruksi berupa bangunan rumah berkolong, tidak berkolong, maupun rumah panggung. Material yang digunakan pada dinding berupa tembok bata, namun ditemukan pula bangunan yang terbuat dari kayu. Lantai menggunakan tegel, ubin, atau kayu. Bentuk atap berupa atap pelana, atap limas, atau gabungan pelana dan limas. Sebagian besar bangunan menggunakan atap pelana, beberapa diantaranya mengkombinasikan dengan model tumpang.

Bangunan kolonial biasanya menggunakan plafon yang tinggi agar volume ruang menjadi lebih

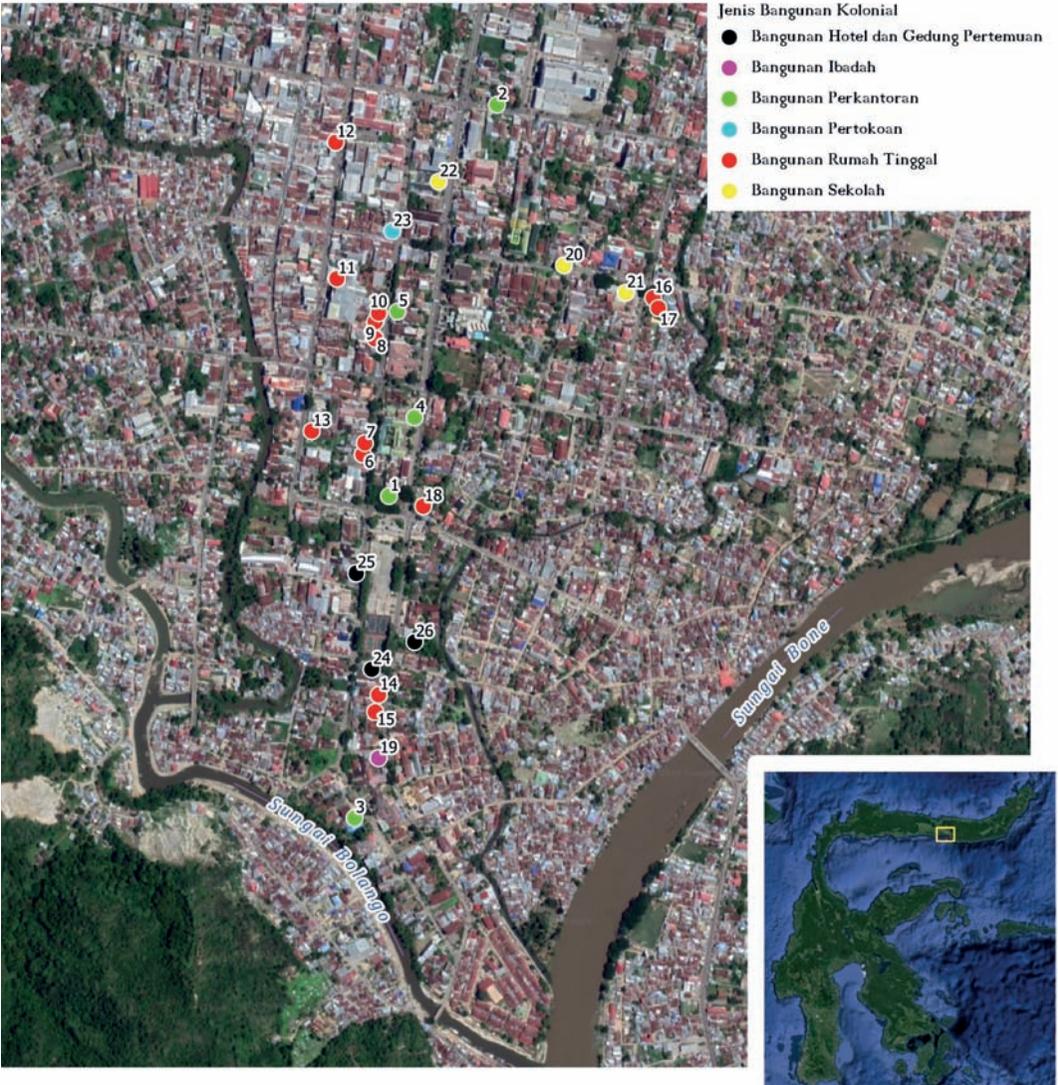
## Peta bangunan kolonial & Kawasan Kota Lama Gorontalo



Sumber Peta: Google Satellite

Sumber Data: Buku "Arkeologi Perkotaan Gorontalo" oleh Irfanuddin Wahid Marzuki, 20...

besar sehingga mengurangi panas di dalam rumah. Hal ini didukung pula dengan pintu dan jendela yang dibuat tinggi dan dilengkapi lubang angin (*bovenlicht*) di atasnya. Selain itu, pada bagian *gable* juga terdapat jendela untuk ventilasi udara. Pada umumnya, pintu dan jendela menggunakan model *krepyak*. Beberapa bangunan dilengkapi kanopi sebagai penghalang sinar matahari dan tempias hujan.





Rumah Asisten Residen yang sekarang difungsikan sebagai rumah dinas Gubernur Gorontalo



## a. Bangunan Perkantoran

Kota Gorontalo sebagai ibu kota distrik tentunya memerlukan sarana perkantoran untuk menunjang berbagai aktivitas, termasuk aktivitas perdagangan. Berdasarkan data sejarah, VOC pertama kali mendirikan bangunan perkantoran yaitu kantor dagang pada tahun 1705. Hal ini dilanjutkan dengan membangun Rumah Asisten Residen.

Beberapa bangunan perkantoran yang masih ada hingga seka-

rang diantaranya adalah Rumah Asisten Residen yang digunakan sebagai rumah Asisten Residen dan merupakan pusat kekuasaan dan keramaian pada masa kolonial Belanda. Saat ini bangunan tersebut difungsikan sebagai rumah dinas Gubernur. Bangunan berikutnya adalah Kantor dan Rumah Dinas Kepala Pos dan Giro, pada masa kolonial Belanda difungsikan sebagai Kantor Pos dan Telegraph. Kompleks Gedung E.Baloom atau

perusahaan listrik Belanda, saat ini digunakan sebagai kantor pembayaran listrik wilayah Pohe dan sekitarnya. Selanjutnya terdapat Kantor Landbouw yang saat ini digunakan sebagai gedung PKK Kota Gorontalo. Dan terakhir Kantor Dagang W.B Lendeboer & co yang merupakan kantor eksportir kopra pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Saat ini bangunan tersebut digunakan sebagai Kantor Puskud dan Gudang Kopra.

Bangunan perkantoran ditempatkan di pusat kota, berdekatan dengan lapangan (alun-alun), penjara dan tempat tinggal penguasa. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan koordinasi antar instansi. Satu-satunya bangunan perkantoran yang ditempatkan di pinggir kota adalah Bangunan E. Baloom. Alasan penempatannya agar masyarakat tidak terganggu oleh suara bising mesin pembangkit listrik.

**Kantor dan Rumah Dinas Kepala Pos dan Giro, pada masa kolonial Belanda difungsikan sebagai Kantor Pos dan Telegraph.**



## b. Bangunan Rumah Tinggal

Di masa Kolonial Belanda pemukiman penduduk dikelompokkan menjadi pemukiman Belanda, pemukiman orang asing (Cina dan Arab), pemukiman pendatang (Bugis, Makassar, Jawa, Minahasa, dan Sangir) dan pemukiman penduduk.

Pemukiman Belanda umumnya ditempatkan di pusat kota. Masyarakat setempat menyebut bangunan rumah tinggal Belanda sebagai “rumah tinggi” karena bentuknya yang lebih tinggi dibanding bangunan rumah dengan arsitektur lokal.

**Beberapa bangunan rumah tinggal yang ada di Kota Gorontalo antara lain :**

- a. Rumah Drg. Budi Moniaga
- b. Rumah Kopi Pertiwi
- c. Rumah tinggal jalan Pertiwi No. 25
- d. Rumah di Jalan Pertiwi No. 29
- e. RM. Sabar Menanti
- f. Swalayan Santika
- g. Rumah tinggal Sekandar Liandarise
- h. Rumah di Jalan S. Parman No. 15
- i. Kantor Dinas Kehutanan dan Pertambangan
- j. Villa Sweet Home
- k. Villa Bone
- l. Rumah keluarga Roni
- m. Bekas rumah E Couper
- n. Guest House R 27
- o. Angelato Cafe





Rumah di jalan Pertiwi No. 29



Rumah di Jalan Pertiwi No. 25



RM. Sabar Menanti



Swalayan Santika



Villa Home Sweet Home



Rumah tinggal Sekandar Liandarise

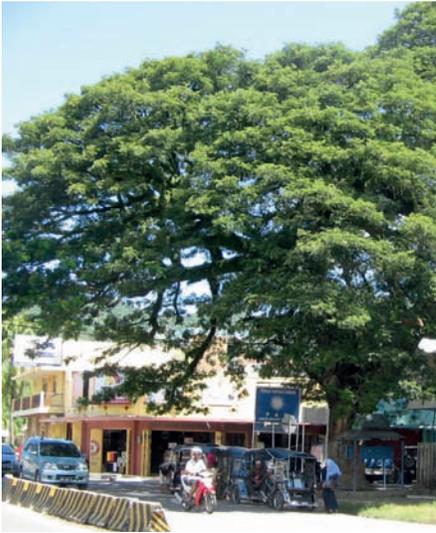


Villa Bone



Rumah keluarga Roni





## c. Bangunan Sekolah

Pendirian sekolah pada masa Kolonial Belanda didasarkan atas perlunya sarana pendidikan bagi anak-anak pejabat dan pendatang yang berada di Kota Gorontalo. Oleh karena itu, pemerintah Kolonial Belanda mendirikan bangunan sekolah diantaranya **ELS (Eropa Lagere School)** yang diperuntukkan bagi kalangan Belanda dan Eropa. Bangunan ini sudah mengalami perubahan, saat ini digunakan sebagai Markas KODIM 1304 Gorontalo.

Belanda juga mendirikan **HCS (Holland Chinese School)** tahun 1908 dan difungsikan sebagai Sekolah Menengah Atas bagi warga keturunan Cina dan anak pejabat. Saat ini bangunan tersebut digunakan sebagai gedung SMAN 01 Gorontalo. Sementara bagi pribumi keturunan bangsawan dan tokoh terkemuka didirikan HIS pada 1918. Saat ini bangunan tersebut masih digunakan sebagai Gedung SDN 61 Kota Timur.



Kondisi Eropa Lagere School (ELS) Saat ini

Gedung SMAN 1  
Gorontalo yang  
pada masanya adalah  
HCS (Holland Chinese  
School), dibangun  
tahun 1908



Gedung SDN 61 Kota  
Timur yang pada  
masanya adalah HIS,  
dibangun tahun 1908  
sebagai sekolah pribumi  
keturunan bangsawan  
& Tokoh terkemuka





#### d. Bangunan Ibadah

Bangunan rumah ibadah tinggalan Kolonial di Kota Gorontalo adalah Gereja Immanuel (dahulu bernama **Protestanche Kerk**) yang dibangun pada tahun 1881. Bangunan tersebut berada di tengah-tengah antara kawasan rumah tinggal dan perkantoran dengan kawasan militer, letaknya tepat di sebelah selatan Rumah Asisten Residen. Pembangunan gereja dilakukan seiring bertambahnya jumlah orang asing beragama kristen di Kota Gorontalo.

Pada awalnya bangunan tersebut terbuat dari kayu namun direnovasi dengan mengganti material bangunan menjadi beton bergaya arsitektur Eropa pada 1964. Saat ini, bangunan gereja menjadi milik Sinode Gereja Protestan Indonesia Gorontalo.



Dibangunan Gereja inilah diproklamkan “Gereja Protestan Indonesia di Gorontalo (G-PIG) bersinode” dihadapan Pemerintah serta masyarakat Gorontalo pada tanggal 18 Juli 1965 dan Berbadan Hukum GPI.



Masjid Talaga Gorontalo adalah salah satu masjid berarstitektur kolonial yang berada di Gorontalo





Bangunan Gereja Immanuel terletak di Jl. P Kalengkongan Kampung Tenda Kecamatan Kota Selatan merupakan gereja tertua di Gorontalo.

## e. Bangunan Pertokoan

Bangunan pertokoan terletak di Kawasan Pecinan yang menjadi pusat perdagangan, dekat dengan perumahan Belanda. Keberadaan bangunan pertokoan di Gorontalo beriringan dengan meningkatnya pendatang khususnya orang Cina yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Bangunan yang tersisa saat ini adalah **Toko Tong** di Jalan Sutoyo, Kelurahan Biawao, Kecamatan Kota Selatan. Kondisi bangunan ini sudah mengalami perubahan. Bagian bawah telah diganti beton, sementara bagian atas masih mempertahankan bentuk bangunan yang lama.



Toko Tong  
Masa Kolonial



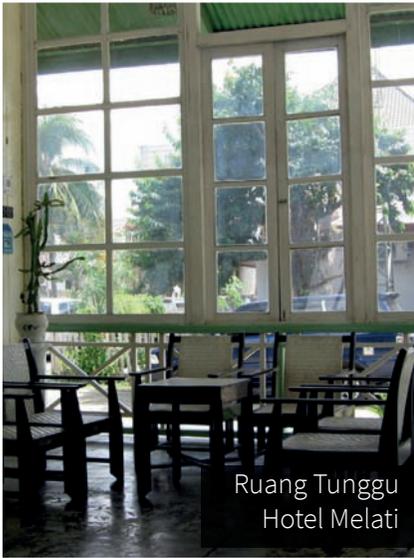
Suasana  
Pusat Perdagangan

Gerbang Pusat Perdagangan  
Gorontalo



## f. Bangunan Hotel dan Gedung Pertemuan

Bangunan Hotel dan Gedung Pertemuan dibangun di sekitar lapangan (alun-alun), berdekatan dengan pusat kota dan pelabuhan. Pada masa kolonial Belanda, Gorontalo banyak dikunjungi oleh orang asing baik untuk berdagang atau sekedar berkunjung. Hal ini tentunya membutuhkan tempat menginap bagi pendatang tersebut, sehingga pemerintah kolonial membangun hotel yaitu **Hotel Velberg** (sekarang menjadi hotel Melati) dan Hotel Gorontalo. Selain itu, pemerintah Kolonial juga membangun gedung pertemuan yaitu **Societeit Wilhelmina** dan **Societet Juliana**. Bangunan tersebut dulunya berada di kompleks perumahan Belanda dan digunakan sebagai tempat perkumpulan.



Societeit Wilhelmina, salah satu gedung pertemuan yang didirikan Pemerintah Kolonial Belanda, saat ini menjadi gedung Tepbek



Lokasi gedung pertemuan  
**Societet Juliana**

# Penutup



Sejarah Gorontalo masa lalu tidak terlepas dari perjalanan panjang. Mulai dari masa bersatunya suku-suku yang ada di wilayah Gorontalo untuk membentuk sebuah kerajaan tradisional kemudian mendapat pengaruh dari penyebaran Agama Islam, hingga masa penjajahan yang diwakili oleh kehadiran VOC dan digantikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Rentetan sejarah yang cukup panjang tersebut menarik untuk diceritakan kembali kepada generasi penerus bangsa agar mereka mengetahui dan memahami keberadaan tinggalan arkeologi yang menjadi saksi sejarah di masa lalu.

Salah satu tinggalan arkeologi yang menarik untuk dibahas adalah bangunan masa kolonial yang terdapat di Kota Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Utara, setidaknya terdapat 6 kategori bangunan sesuai dengan fungsinya pada masa kolonial, yaitu Bangunan Perkantoran, Bangunan Rumah Tinggal, Bangunan Sekolah, Bangunan Ibadah, Bangunan Pertokoan, Bangunan Hotel dan Gedung Pertemuan.

Banyaknya tinggalan bangunan masa kolonial membuktikan bahwa Gorontalo menarik bangsa asing dan memiliki peran yang penting pada masa lalu. Kondisi bangunan kolonial saat ini memerlukan perhatian dan tindakan dari berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus sadar bahwa tinggalan masa lalu bersifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru sehingga perlu dipahami bahwa perlu melestarikan tinggalan tersebut agar dapat terjaga dan eksis hingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Melestarikan tinggalan masa lalu tidak sekedar mengingat masa lalu, namun dapat belajar banyaksejarah dan perjuangan pendahulu-pendahulu kita.



## Daftar Pustaka

- Haga, B. . (1931). De Lima-Pahalaä (Gorontalo): Volksordening, ada trecht enbestuurspolitiek. A.C NIX & CO.
- Hasanuddin, N. (2014). Pelayaran dan Perdagangan Gorontalo Abad ke-18 dan 19. Kepel Press.
- Marzuki, I. W. (2018a). Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo Dari Tradisional Hingga Kolonial.
- Marzuki, I. W. (2018b). Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo dari Masa Tradisional Hingga Kolonial. *Berkala Arkeologi*, 38(1), 39–58. <https://doi.org/10.30883/jba.v38i1.236>
- Marzuki, I. W. (2020). Arkeologi Perkotaan Gorontalo. Pustaka Larasan.
- Yayasan 23 Januari 1942. (1982). Menentang Kolonialisme dan Mem pertahankan Negara Proklamasi. Yayasan 23 Januari 1942.



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

**Wajah Bangunan Kolonial di Kota Gorontalo**

Diterbitkan Oleh :  
Balai Arkeologi Sulawesi Utara  
Jalan Pingkan Matindas 92 Ranomuut Manado 95128  
Telp/Fax : (0431) 866733  
Email: [arkeologi.sulut@kemdikbud.go.id](mailto:arkeologi.sulut@kemdikbud.go.id)  
[www.balarsulut.kemdikbud.go.id](http://www.balarsulut.kemdikbud.go.id)



ISBN: 978-623-323-020-9



9 786233 123020 9